

PENERAPAN KAIN TENUN BADUY DENGAN TEKNIK *ZERO WASTE SUBTRACTION CUTTING* KEDALAM BUSANA *DEMI-COUTURE*

Dinna Rahayu Putri¹, Faradillah Nursari²

Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom, Bandung.

Email : dinna.rahayu97@gmail.com, faradillah@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Fashion production is the second-largest producer of waste in the world after waste oil. Therefore, a movement called Zero Waste is needed to minimize the waste produced. There are several Zero Waste pattern techniques, and one of them is Subtraction Cutting. Thus, Subtraction Cutting has the potential to be used in the design of women's clothing. The final form of the Zero Waste pattern will be used as an inspiration for the design line to make Demi-Couture clothing with the addition of Baduy Weaving cloth as a fashion material. The final result of this study was in the form of Demi-Couture for 4 looks collection using the Zero Waste Subtraction Cutting technique as a technique and Baduy Weaving Suat Songket as the main material.

Keywords: *Demi-Couture, Tenun Baduy, Zero Waste*

PENDAHULUAN

Berkembangnya industri *fashion* saat ini memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh limbah dengan yang cukup besar selama masa produksi busana (Sax, 2018). Menurut Sax, Produksi *fashion* sendiri merupakan penghasil limbah terbesar kedua di dunia setelah limbah minyak dengan rata – rata 80 juta ton per tahunnya. Oleh karena itu, pada saat ini mulai banyak gerakan yang mencoba mengurangi atau bahkan menaggulangi limbah tersebut. Di luar negeri khususnya Amerika, Australia, swedia dan beberapa negara di Eropa lainnya, metode mengurangi limbah atau biasa disebut *Zero Waste* sudah banyak dikembangkan. Dalam buku *ZeroWaste Fashion Design* yang ditulis oleh Timo Rissanen dan McQuillan pada tahun 2016. Ada beberapa *designer* yang telah menerapkan teknik *Zero Waste Pattern* ini kedalam rancangannya, salah satunya ialah Julian Roberts dengan teknik *Substraction Cutting*.

Substraction Cutting sendiri merupakan metode yang tidak terlalu banyak memakai metode numerik dan proses pemotongan cepat dalam pembuatannya. Dalam teknik tersebut dapat menghasilkan bentuk busana dan pola yang tidak terbatas, karena hasil busana yang akan dihasilkan di akhir akan bergantung dengan proses dalam menggambar (Rissanen, 2016). Pola *Substraction Cutting* memiliki hasil yang terlihat rumit dan unik. Sehingga, pola tersebut termasuk kedalam busana *Demi-couture*. *Demi-couture* sendiri keberadaannya ada

diantara busana *Haute Couture* dan juga *Ready-to-Wear* dari segi kualitas produk dan juga harga. Menurut Yuniya Kawamura (2004), *Haute Couture* melonggarkan aturannya yang kaku untuk melanjutkan sistem mereka. *Haute Couture* mencoba bertahan dalam bentuk yang sedikit dimodifikasi tetapi tetap ada kekuatan dominan mode Perancis. Maka dari itu, dibutuhkan *style* semacam *Demi-Couture* untuk diciptakan.

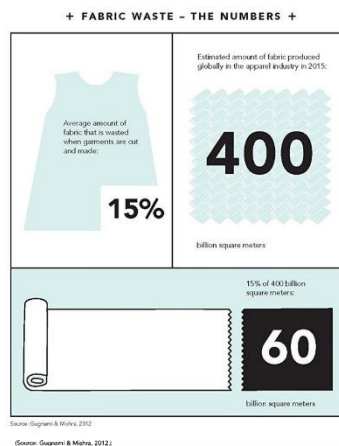
Saat ini, banyak desainer *Demi – Couture* Indonesia yang menggunakan kain Tenun sebagai inspirasi, diantaranya adalah Amanda Indah Lestari, Ivan Gunawan, Lenny Agustin, dan lainnya. Selain itu Tenun Baduy memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan. Tenun Baduy merupakan kain khas dari Suku Baduy yang bertempat tinggal di Lebak, Banten. Ada dua jenis Tenun Baduy, yaitu Tenun Baduy Luar dan Tenun Baduy Dalam. Perbedaan yang paling mendasar antara Baduy dalam dan Baduy luar adalah warna pakaian yang mereka kenakan. Umumnya masyarakat Baduy dalam hanya menggunakan pakaian berwarna putih dan hitam. Sedangkan masyarakat Baduy luar menggunakan pakaian berwarna hitam dan biru. Begitu pula dengan kain khas yang mereka miliki yaitu tenun Baduy. Masyarakat Baduy dalam hanya menggunakan warna hitam dan putih dalam tenunannya, berbeda dengan masyarakat Baduy luar yang lebih berwarna (Soesandireja, 2014).

Berdasarkan dengan pemaparan tersebut, peneliti akan merancang busana sebanyak empat sampai delapan koleksi dengan menerapkan konsep pembuatan *Zero*

Waste dengan teknik *Substraction Cutting* dengan Tenun Baduy. Hal tersebut dimaksudkan agar busana memiliki beragam model yang bervariasi. Produk Busana tersebut nantinya akan dipadupadankan dengan kain tenun dari suku Baduy yang memiliki motif geometris dan memiliki warna yang beragam. Penulis berharap tujuan untuk membuat beragam busana dengan teknik *Substraction Cutting* dapat dimanfaatkan bagi industri dan akademisi *fashion*.

Zero Waste

Ada dua kategori besar dalam limbah kain yaitu limbah yang diciptakan oleh industri dan limbah yang dibuat oleh konsumen. Limbah prekonsumen adalah limbah yang diciptakan oleh pembuatan serat, benang, kain, dan pakaian. Mayoritas dari limbah kaintersebut diciptakan oleh garmen. Sedangkan limbah postproduksi adalah limbah yang dibuat oleh konsumen, garmen dan tekstil rumah tangga (Rissanen, 2016).



Gambar 1 Fabric Waste
Sumber : Rissanen, 2016

Dalam buku tersebut disebutkan bahwa pada dasarnya konsep *Zero Waste* sudah diterapkan dari berabad – abad yang lalu oleh para manusia purba untuk menutupi tubuh mereka dari cuaca. Kain sari di India, Kimono di Jepang dan celana di China Kuno merupakan jenis busana tradisonal di dunia yang mengadaptasi bentuk busana sederhana yaitu bentuk geometris (Nursari & Hervianti, 2017). Konsep dari *Zero Waste* sendiri ialah merujuk pada pembuatan pakaian dengan meminimalisir atau bahkan sama sekali tak menimbulkan limbah pakaian dalam proses produksi dan mengoptimalkan pemanfaatan material kain yang digunakan diatas 85% (Nursari & Hervianti, 2017). Caranya dengan membuat pola tertentu dengan sedikit potongan pada kain. Potongan kain tersebut setidaknya haruskurang dari 15% agar memenuhi syarat dari *Zero Waste* itu sendiri.

Substraction Cutting

'*Substraction Cutting*' adalah nama yang diberikan untuk metode dengan teknik *Zero Waste* yang dikembangkan oleh perancang busana dan akademisi Julian Roberts. Metode yang digunakan Julian ini merupakan metode yang tidak terlalu banyak memakai metode numerik dan pemotongan cepat dalam pembuatannya. Metode ini menghasilkan busana berupa selembar kain besar yang memiliki beberapa lubang yang mengelilingi tubuh dan diperuntukan untuk lubang masuk kepala, tangan dan kaki. Dalam metode yang dibuat oleh Julian Robert ini bentuk busana dan pola yang akan dibuat tidak terbatas, karena busana yang akan dibuat bergantung dengan bagaimana si pembuat menggambarnya (Rissanen, 2016).



Gambar 2 Metode Julian Robert
Sumber : julianrobertsproject.blogspot.com, 2019

Menurut Rissanen (2016), didalam *Substraction Cutting* pola tidak dipotong untuk mewakili bentuk luar, melainkan mewakili ruang dengan pakaian. Hasilnya adalah pakaian yang dibuat dari lembaran besar kain, dengan lubang yang dilewati tubuh. Pendekatan ini menggabungkan petualangan, penemuan kebetulan, dan kemampuan untuk memotong dengan cepat dan tidak akurat tanpa menggunakan matematika numerik yang kompleks. Pendekatannya menawarkan banyak peluang bagi mereka yang ingin menjelajahi desain busana tanpa limbah, khususnya melalui penghapusan cara pola pakaian konvensional membagi tubuh (depan / belakang, jahitan bahu / samping) dan penerapan teknik “ *The Plug* “ yang memungkinkan segala bentuk untuk memasang lubang apa saja asalkan panjang jahitannya sama.

Demi – Couture

Demi-couture berasal dari bahasa Perancis yang secara harfiah memiliki arti yaitu setengah *couture* atau bisa juga diartikan sebagai sebuah pakaian yang dibuat secara setengah *custom-made*. *Demi-couture* sendiri keberadaannya ada diantara busana *Haute Couture* dan juga *Ready-to-Wear* dari segi kualitas produk dan juga harga. *Haute Couture*, *Demi-couture*, dan *Ready-to-Wear* tidak bisa diklasifikasikan hanya berdasarkan dengan metode produksinya saja tetapi juga berdasarkan faktor sosialnya juga (Kawamura, 2004).



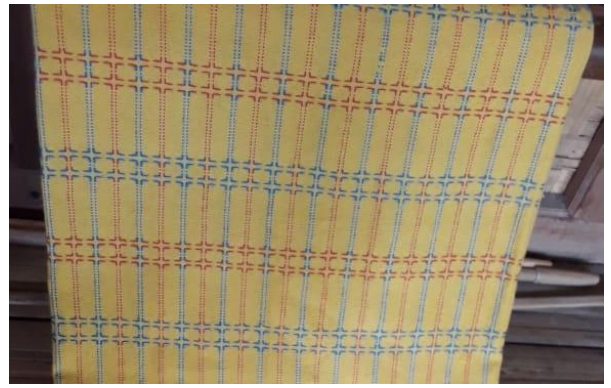
Gambar 3 *Demi – Couture* karya Rei Kawakubo
Sumber : Bloomsbury.com, 2019

Menurut Kawamura dalam bukunya yang berjudul “*The Japanese Revolution in Paris Fashion*” (2004) Kini *Haute Couture* melonggarkan aturan nya yang kaku untuk melanjutkan sistem. *Haute Couture* mencoba bertahan dalam bentuk yang sedikit dimodifikasi tetapi tetap ada kekuatan dominan mode Perancis. Maka dari itu, dibutuhkan style semacam *Demi-Couture* untuk diciptakan.

Meskipun istilah '*Demi-Couture*' tidak ada ketika sistem pertama kali dikembangkan oleh Worth, tetapi ia sudah menggunakan metode serupa. Worth sendiri terpengaruhi oleh praktik industri kontemporer, dan mengadopsi teknik 'produksi massal' ke dalam pembuatan pakaiannya. Dikarenakan banyaknya wanita yang menginginkan busana sehari – hari dan gaun pesta disatukan, maka terciptalah tren berbusana *Demi – Couture*.

Tenun Baduy

Kain tenun merupakan sebuah kain khas dari hampir seluruh daerah di Indonesia, mulai dari Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Jawa, Banten, Nusa Tenggara, Bali, hingga Papua. Dibalik dari sebuah kain tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik pembuatan yang tinggi dari segi warna, motif maupun dari segi bahan dasar. Menenun sudah menjadi sebuah tradisi tersendiri untuk masyarakat Baduy. menenun merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh para wanita Suku Baduy. Selain memiliki nilai estetika, menenun bagi para wanita Baduy juga memiliki makna ketaatan. Seni menenun bagi masyarakat Suku Baduy sudah menjadi kegiatan tradisi yang mereka lakukan setiap harinya. Keterampilan mereka dalam membuat kain tenun tidak terlepas dari sejarah, diperkirakan masyarakat Nusantara yang hidup pada abad ke-8 hingga abad ke-2 sudah memiliki keahlian untuk membuat kain tenun. (Matfuka, 2012)



Gambar 4 Kain Tenun Baduy
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Masyarakat suku Baduy biasanya menjadikan kain tenun hasil olahan mereka sebagai pakaian yang mereka gunakan dalam kegiatan sehari – hari, sehingga kain tenun merupakan satu dari kebutuhan hidup bagi orang Baduy selain makan, minum dan rumah. Dibandingkan dengan kain Tenun dari daerah lain, kain Tenun Baduy memiliki motif yang lebih sederhana dan juga geometris. Adapun ciri khas kain Tenun Baduy Luar ialah bahannya yang agak kasar dan warnanya yang lebih bervariasi dibandingkan dengan kain Tenun Baduy Dalam. Keragaman dan keunikan kain Tenun Baduy merupakan cerminan dari filosofi hidup mereka (Soesadireja, 2014).

Menurut Soesandireja (2014), kain Tenun Baduy tidak hanya berfungsi untuk menjadi pakaian yang menutupi tubuh dari iklim dan cuaca, tetapi kain Tenun Baduy memiliki arti lain yang menggambarkan tentang kehidupan bermasyarakat Suku Baduy. Masyarakat Suku Baduy memiliki prinsip untuk mempertahankan kepercayaan dan tradisi yang mereka anut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode penelitian ini dilakukan melalui pendekatan meliputi; (1) Studi Literatur yaitu mengumpulkan data yang diambil dari jurnal, buku, dan majalah ilmiah mengenai Suku Baduy. (2) Observasi yaitu melakukan observasi ke tempat penjualan Tenun Baduy yang berada disekitar Suku Baduy. (3) Wawancara yaitu melakukan wawancara kepada salah satu penjual kain Tenun Baduy bernama bapak Amir dengan tujuan untuk mengetahui tentang kain Tenun Baduy serta pola hidup masyarakat Baduy. (4) Eksperimen yaitu melakukan eksplorasi pada sample berukuran 1:2 dan 1:1 menggunakan material kain katun dan baby canvas.

HASIL PEMBAHASAN

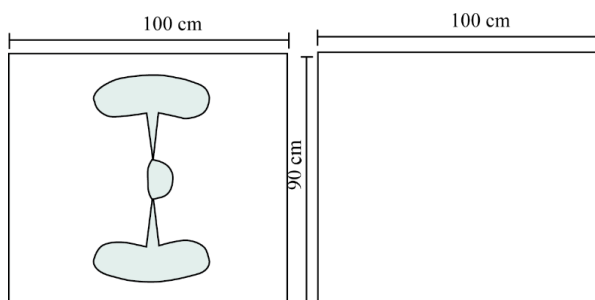
Penelitian ini berawal dari banyaknya limbah fesyen yang ada di Indonesia, untuk itu dibutuhkan suatu cara agar dapat meminimalisir limbah tersebut. Salah satu caranya adalah dengan penerapan teknik *Zero Waste Substraction Cutting*. Pola *Substraction Cutting*

memiliki hasil yang terlihat rumit dan unik. Sehingga, pola tersebut termasuk kedalam busana *Demi-couture*.

Perancangan produk yang dihasilkan berupa busana *Demi – Couture* dengan menggunakan teknik *Substraction Cutting* yang diaplikasikan pada material Tenun Baduy Suat Songket sebagai material utama dan kain linen sebagai material pendukung. Busana *Demi – Couture* dipilih karena adanya potensi dari teknik *Substraction Cutting* dan kain Tenun Baduy dalam perancangan busana wanita khusus nya *Demi – Couture*.

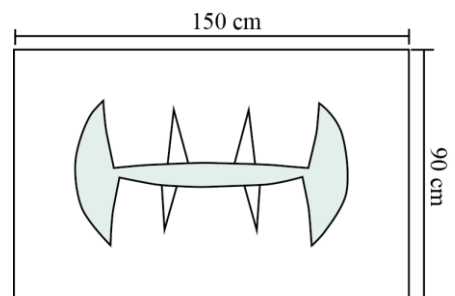
EKSPLORASI

Pada proses eksplorasi, peneliti membuat flat pattern dengan mengefektifkan bidang kain dimensi 100 cm dengan panjang yang disesuaikan dengan masing-masing desain. Batasan awal pada proses eksplorasi ini yaitu jumlah limbah pra-produksi yang dihasilkan dibawah 15% dari total keseluruhan kain dengan acuan pola busana dasar. Setelah membuat desain dengan pola *flat pattern*, peneliti membuat prototype 1:2 dan *Technical Drawing*.



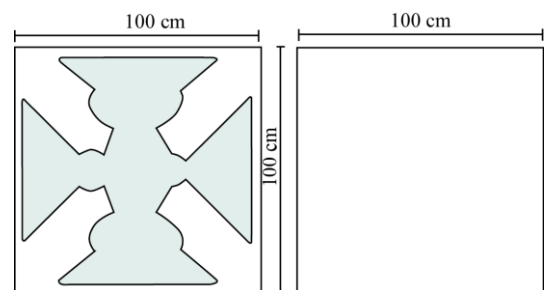
Gambar 5 Prototyre 1:2 dan pola busana 1
Sumber : Putri, 2019

Desain tersebut terpilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan konsep, serta limbah kain yang dihasilkan dibawah 15%. Menggunakan kain ukuran 100 x 90 cm sebanyak dua lembar dengan sisa kain yang dihasilkan sebanyak 6,4%.



Gambar 6 Prototyre 1:2 dan pola rok 1
Sumber : Putri, 2019

Desain tersebut terpilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan konsep, serta limbah kain yang dihasilkan dibawah 15%. Menggunakan kain ukuran 150 x 90 cm dengan sisa kain yang dihasilkan sebanyak 12%.



Gambar 7 Prototyre 1:2 dan pola busana 2
Sumber : Putri, 2019

Desain tersebut terpilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan konsep, serta limbah kain yang dihasilkan dibawah 15%. Menggunakan kain ukuran 100x 100 cm dengan sisa kain yang dihasilkan sebanyak 9,2%.



Gambar 8 Prototypre 1:2 dan pola rok 2
Sumber : Putri, 2019

Desain tersebut terpilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan konsep, serta limbah kain yang dihasilkan dibawah 15%. Menggunakan kain ukuran 100x 60 cm dengan sisa kain yang dihasilkan sebanyak 13,4.

Pola – pola tersebut terpilih dikarenakan telah memenuhi konsep geometris asimetris yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, pola tersebut terpilih atas dasar proses eksplorasi yang dilakukan telah dianggap telah memiliki garis rancang busana *Demi – Couture*. Busana ini nantinya akan dipadupadankan dengan kain Tenun Baduy dengan *style quirky*.

Dari hasil eksplorasi yang telah dipilih nantinya akan diterap kandungan pola 1:1 menggunakan kain Tenun Baduy Suat Songket sebagai kain utama dan kain linen sebagai kain pendukung. Kain linen dipilih karena memiliki karakteristik yang mirip dengan kain Tenun Baduy. Tenun Baduy diterapkan pada busana dibagian *blouse*, rok dan *dress* dengan komposisi yang disesuaikan dengan prinsip desain yaitu kesatuan dan keseimbangan pada busana tersebut. Peneliti menerapkan 2 sisi Tenun Baduy pada busana ditujukan untuk memperkenalkan dan memaksimalkan kain Tenun Baduy yang memiliki motif yang berbeda dikedua sisinya.

ANALISA PERANCANGAN

Produksi *fashion* sendiri merupakan penghasil limbah terbesar kedua di dunia setelah limbah minyak. Oleh karena itu, pada saat ini mulai banyak gerakan yang mencoba mengurangi atau bahkan menaggulangi limbah tersebut. Di luar negeri, mode dengan satu kain tanpa sisa atau biasa disebut *Zero Waste* sudah banyak dikembangkan. Salah satu teknik yang terkenal ialah *Substraction Cutting* yang dipopulerkan oleh Julian

Robert. *Substraction Cutting* merupakan sebuah metode yang tidak terlalu banyak memakai perhitungan numerik dan pemotongan cepat dalam pembuatannya. Metode ini menghasilkan busana berupa selembar kain besar yang memiliki beberapa lubang yang mengelilingi tubuh dan diperuntukan untuk lubang masuk kepala, tangan dan kaki. Metode *Substraction Cutting* memiliki potensi untuk digunakan dalam perancangan busana wanita, khususnya busana *Demi – Couture*.

Dalam perancangan ini, peneliti berusaha membuat busana *Demi – Couture* menggunakan Tenun Baduy sebagai material utama. Tenun Baduy merupakan kain khas dari Suku Baduy yang berlokasi di Lebak, Banten. Tenun Baduy Luar memiliki lima pakem warna yang mereka terapkan pada proses pembuatan kain. Kelima pakem warna tersebut ialah hitam, putih, birung dongker, hijau, dan merah. Kelima pakem tersebut memiliki arti yaitu warna putih melambangkan sebuah kesucian, sedangkan warna hitam, biru, hijau, dan merah marun melambangkan pola hidup masyarakat Baduy yang sederhana.

Dari pakem warna tersebut, peneliti mengambil warna hijau dan merah yang nantinya akan diterapkan kedalam busana *Demi – Couture*. Warna tersebut akan dipadupadankan dengan warna kuning dan oranye yang identik dengan *quirky style*. *quirky style* merupakan sebuah gaya berbusana yang tidak sesuai dengan jaman. Biasanya warna – warna yang dipakai ialah warna mencolok seperti kuning, oranye, hijau, merah, dan lainnya.

Oleh karena itu, busana yang akan direalisasikan ialah busana *Demi – Couture* sebanyak empat *look* yang dibuat menggunakan teknik *Substraction Cutting* dengan Tenun Baduy Suat Songket sebagai material utama. Warna yang peneliti pakai dalam rancangan ini ialah warna – warna yang merujuk pada pakem warna Baduy dan *quirky style* yaitu warna merah, hijau, kuning, dan oranye.

PRODUK AKHIR

Hasil akhir dari penelitian ini berupa sebuah busana wanita dengan menggunakan teknik *Zero Waste Substraction Cutting*. Adapun hasil visualisasi produk diantaranya :



Gambar 9 Visualisasi Produk 1
Sumber : Putri, (2019)

Pada produk pertama, merupakan busana *two piece* yang terdiri dari *blouse* dan *midi skirt*. Menggunakan material Tenun Baduy Suat Songket dan linen. Tenun Baduy hanya diaplikasikan pada bagian bawah, hal tersebut ditujukan untuk memenuhi prinsip desain yaitu kesatuan dan keseimbangan agar busana tersebut nantinya tidak terlalu ramai saat dikenakan.



Gambar 10 Visualisasi Produk 2
Sumber : Putri, (2019)

Pada produk kedua, merupakan busana *two piece* yang terdiri dari *blouse* dan *mini skirt*. Pada bagian atas, bagian belakang dibuat lebih panjang dari bagian depan sehingga pada bagian belakang dapat membentuk volume. Bagian kanan dan kiri rok dibuat lebih panjang yang bertujuan

untuk memberikan variasi terhadap rok tersebut. Menggunakan material Tenun Baduy Suat Songket dan linen. Tenun Baduy diaplikasikan pada bagian bawah agar memenuhi prinsip desain yaitu kesatuan dan keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kawamura, Yuniya (2004) *The Japanese Revolution in Paris*
- [2] Kumari, Pooja. 2017. *Jurnal*. Dalam: *Zero Waste Fashion*.
- [3] Mafthuka, Nina. 2012. *Sejarah Visualisasi Tenun Baduy*. *Makalah*. Dalam: Seminar Internasional *The Gathering of Histories*. 2012.
- [4] Nursari, F., & Hervianti, D. F. 2017. *Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisional Studi Kasus: Kimono*. *Jurnal Rupa*, 71-79.
- [5] Putri, Dinna. 2019. *Penerapan Kain Tenun Baduy dengan Teknik Zero Waste Substraction Cutting ke dalam Busana Demi – Couture* [skripsi]. Bandung (ID): Universitas Telkom
- [6] Rissanen, Timo dan Holly McQuillan. 2016. *Zero Waste Fashion Design*. London: Bloomsbury.
- [7] Sax, Sarah. 2018. *Fashion Adalah Industri Paling Banyak Menghasilkan Polusi di Dunia* di https://www.vice.com/id_id/article/ywq8qm/fashion-adalah-industri-paling-banyak-menghasilkan-polusi-di-dunia (diakses 14 juli 2019).
- [8] Soesandireja. 2014. *Tenun Baduy; Identitas Urang Kanekes, Dulu dan Sekarang* di <http://www.wacana.co/2014/02/seni-tenun-baduy/> (diakses 9 september 2018).
- [9] Suciati, Mega. 2016. *Visigothic Perancangan Busana Neo-Gothic dengan Inspirasi Visigoth* [Skripsi]. Bandung (ID): Universitas Kristen Maranatha.